TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6340

PERAN KISAH ORANG SALEH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

The Role of Stories of Righteous People in Building the Religious Character of University Students

Futihatu Sa'idah, Adinda Naura Zahra Fitriani, Teguh Almadani
IAIN Palangka Raya
futihatusaidah2002@gmail.com; fitrianiadinda494@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2025	Jun 5, 2025	Jun 17, 2025	Jun 22, 2025

Abstract

This study aims to examine the role of narratives about *ṣāliḥ* (pious) individuals in shaping the religious character of university students, particularly in the context of globalization and the overwhelming flow of digital information, which may trigger a crisis in spiritual and moral values. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations of religious activities, and documentation of digital Islamic content. The findings indicate that stories of *ṣāliḥ* individuals serve as effective media for instilling religious values, strengthening religious identity, and fostering positive behavior and motivation among students. Storytelling by lecturers and the use of social media were found to emotionally engage students, facilitating deeper internalization of moral messages. These narratives function as *uswah ḥasanah* (exemplary models) that are relevant and applicable to daily life. The study concludes that integrating stories of pious individuals into Islamic higher education learning and religious development programs plays a vital role in reinforcing students' religious character. The implication is that this approach can serve as a contextual moral education strategy that meaningfully addresses the affective domain.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Religious Character; Stories of the Pious; Islamic Higher Education; Role Modeling; Internalization of Religious Values

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kisah orang-orang saleh dalam membentuk karakter religius mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi digital yang berpotensi memicu krisis karakter spiritual dan moral. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi aktivitas keagamaan, dan dokumentasi digital keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah orang-orang saleh menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, memperkuat identitas keagamaan, serta membentuk perilaku dan motivasi positif mahasiswa. Penyampaian kisah melalui metode bercerita oleh dosen dan pemanfaatan media sosial dinilai mampu menyentuh sisi emosional mahasiswa, sehingga pesan moral lebih mudah diinternalisasi. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai *uswah hasanah* (teladan baik) yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kisah orang-orang saleh dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan di perguruan tinggi berbasis Islam berperan penting dalam penguatan karakter religius mahasiswa. Implikasinya, pendekatan ini dapat dijadikan strategi pendidikan moral yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Karakter Religius; Kisah Orang Saleh; Pendidikan Tinggi Islam; Keteladanan; Internaliasi Nilai-Nilai Keagamaan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, generasi muda terutama kalangan mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak ringan dalam menjaga dan membangun karakter religius mereka. Arus informasi yang datang begitu cepat dan terbuka dari berbagai arah, sering kali membawa pengaruh gaya hidup yang bersifat praktis dan berorientasi pada materi semata(Sayu Kadek Jelantik 2025). Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sering kali terabaikan. Kondisi ini tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun di luar. Banyak di antara mereka yang mulai kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai etika, kejujuran, dan tanggung jawab spiritual(Sari, Husna, and Siregar 2025). Gejala seperti menurunnya semangat ibadah, lemahnya empati sosial, serta perilaku permisif terhadap pelanggaran moral, menjadi cerminan dari adanya krisis karakter religius(Diponegoro et al, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa di balik pencapaian intelektual yang tinggi, masih ada ruang kosong dalam pembentukan jati diri yang kokoh secara spiritual dan moral.

Secara ideal, pendidikan tinggi khususnya yang teafiliasi dengan agama islam tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki landasan religius yang kuat(Atika Suryani, Tamimi Mazani 2024). Mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan menjadikannya sebagai panduan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat(Rochmat et al. 2024).

Namun kenyataannya, banyak perguruan tinggi yang masih berfokus pada penguatan aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara pengembangan karakter religius belum mendapatkan perhatian yang proporsional(Muhsam et al. 2021). Upaya membentuk karakter religius yang biasanya melalui PAI sering kali bersifat formalitas dan belum menyentuh sisi afektif secara mendalam. Di sinilah muncul kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan tinggi dan kondisi aktual mahasiswa dalam aspek pembinaan karakter religius(Kurniawan, Sriwahyuni, and Zen 2025).

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menjadikan kisah-kisah orang saleh sebagai media penguatan karakter religius. Kisah-kisah tersebut, yang sarat dengan keteladanan dan nilai-nilai spiritual, diyakini mampu menyentuh hati dan membentuk kesadaran moral mahasiswa secara lebih mendalam dan reflektif. Pendekatan ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks pendidikan tinggi, terutama sebagai strategi pembentukan karakter religius.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan cerita-cerita tentang orang saleh dengan pembinaan karakter mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini tidak hanya melihat kisah-kisah tersebut sebagai cerita lama yang menginspirasi, tetapi juga meneliti bagaimana kisah itu bisa benar-benar berpengaruh dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan kata lain, penelitian ini menjadikan kisah orang-orang saleh sebagai alat pembelajaran yang hidup dan bisa diterapkan di zaman sekarang, agar mahasiswa lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik dalam pengembangan cara membina karakter religius di perguruan tinggi. Dari sisi teori, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Dari sisi praktik, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi dosen, pengelola kampus, maupun lembaga keagamaan dalam merancang program

pembinaan karakter yang lebih menyentuh perasaan dan kesadaran mahasiswa, dengan pendekatan yang relevan dan menginspirasi sesuai dengan kondisi zaman sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan peran kisah orang saleh dalam membentuk karakter religius mahasiswa di perguruan tinggi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa, observasi terhadap aktivitas keagamaan di kampus, serta dokumentasi berupa materi kuliah, kajian, dan media sosial keislaman. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yakni mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pemahaman, respon, dan dampak kisah orang saleh terhadap mahasiswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi langsung kepada responden (member check).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Kisah Orang Saleh

   Mayoritas mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap kisah-kisah orang saleh, terutama yang disampaikan dalam bentuk ceramah, kajian, atau mata kuliah keagamaan. Merka mengenal tokoh-tokoh seperti Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabat beliau, serta ulama besar seperti Al-Ghazali dan Imam Syafi'I. para mahasiswa mengakui bahwa kisah-kisah tersebut memiliki pesan moral dan spiritual yang sangat dalam dan mampu menginspirasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

   Sebagian responenden menyebutkan bahwa kisah orang shaleh mampu memberikan contoh konkret dalam menghadapi tantangan hidup, menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, amanah dan tanggung jawab. Bahkan, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka pernah mengambil keputusan penting dalam hidup berdasarkan inspirasi dari kisah-kisah tersebut.

   Kisah orang saleh dalam tradisi Islam tidak hanya terbatas pada para nabi dan rasul, tetapi juga mencakup manusia biasa yang memiliki sejarah mencolok dalam kesalehan mereka. Contoh yang sering diangkat adalah kisah Luqman Al-Hakim, yang dikenal dengan nasihat-nasihat bijaksananya kepada anaknya, sebagaimana

termuat dalam Surah Luqman. Mahasiswa, khususnya yang mempelajari Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, umumnya memahami bahwa kisah orang saleh dalam Al-Qur'an dan hadis bukan sekadar cerita, melainkan mengandung pesan moral, pendidikan karakter, dan teladan perilaku (Rahmad et al. 2024).

2. Media Penyampaian yang Efektif
   a. Guru/dosen

      Guru dan dosen memiliki peran sentral dalam menyampaikan kisah orang saleh secara efektif di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Beberapa keunggulan metode ini antara lain:

      1) Metode Bercerita: Guru/dosen yang menggunakan metode bercerita dengan intonasi menarik dan isi cerita yang relevan dapat meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kisah orang saleh (Rahmad et al. 2024).
      2) Keteladanan: Guru tidak hanya sebagai informator, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pembimbing moral bagi siswa. Sikap dan perilaku guru sering menjadi contoh nyata yang diingat dan ditiru oleh peserta didik (Hidayat and Syafe'i 2018)
      3) Pendekatan Emosional: Kisah yang disampaikan secara lisan mampu menyentuh emosi dan membekas dalam jiwa siswa, sehingga pesan moral lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Rahmad et al. 2024).

   b. Media sosial

      Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan kisah inspiratif, termasuk kisah orang saleh, kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Keunggulan media sosial meliputi:

      1) Jangkauan Luas dan Cepat: Pesan dapat tersebar secara cepat dan menjangkau audiens lintas geografis tanpa batasan ruang dan waktu.
      2) Interaktif dan Partisipatif: Media sosial memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, dan diskusi antara penyampai pesan (guru, dai, content creator) dan audiens, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam.
      3) Kreativitas Konten: Kisah dapat dikemas dalam berbagai format seperti video pendek (misal di TikTok, Instagram Reels), infografis, animasi, dan

podcast, yang lebih mudah diterima dan menarik perhatian pengguna muda.

4) Komunitas dan Dukungan Sosial: Media sosial memfasilitasi terbentuknya komunitas yang saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral, dan memperkuat ikatan sosial dalam mempraktikkan nilai-nilai kebaikan.
5) Contoh Praktik Baik: Akun-akun seperti @nuonline_id dan @shiftmedia.id di Instagram berhasil memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan kisah dan pesan moral dengan gaya kekinian yang mudah diterima anak muda (Ummah 2023).

3. Peran kisah-kisah orang soleh terhadap Karakter Religius Mahasiswa

Kisah orang shaleh terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius mahasiswa. Berikut beberapa dampak utama yang ditemukan dalam penelitian ini:

a. Sumber Inspirasi Nilai Religius

Kisah-kisah orang saleh, baik dari sejarah Islam maupun tokoh-tokoh kontemporer, berperan sebagai sumber inspirasi utama dalam menanamkan dan memperkuat karakter religius mahasiswa. Melalui kisah-kisah ini, mahasiswa dapat belajar tentang nilai-nilai kejujuran, kesabaran, keteguhan iman, dan kesederhanaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah maupun interaksi sosial.

b. Keteladanan dan Peneladanan

Kisah orang saleh memberikan contoh konkret (uswah hasanah) yang mudah diadopsi oleh mahasiswa. Keteladanan para tokoh dalam menghadapi tantangan hidup, menjalankan ibadah dengan disiplin, serta menjaga akhlak mulia menjadi motivasi kuat bagi mahasiswa untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. ini terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter religius, karena mahasiswa cenderung meniru perilaku positif yang mereka lihat dan pelajari dari kisah-kisah tersebut.

c. Penguatan Identitas dan Motivasi Beragama

Kisah-kisah orang saleh membantu mahasiswa memperkuat identitas religius mereka, menumbuhkan rasa bangga sebagai Muslim, dan meningkatkan motivasi untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten. Mahasiswa yang terinspirasi oleh perjuangan dan akhlak tokoh-tokoh Islam cenderung lebih rajin beribadah, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta menjaga hubungan sosial yang baik (Laili Nurhidayanti 2023).

Kisah-kisah orang saleh memberikan dampak nyata dan positif dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, terutama dalam membentuk perilaku dan karakter religius yang baik. Berikut beberapa dampak utama yang dapat dirasakan:

1. Pembentukan Perilaku Positif dan Moral

   Kisah orang saleh menjadi sumber teladan yang memotivasi mahasiswa untuk berperilaku santun, jujur, amanah, dan sabar dalam interaksi sosial. Sikap santun terhadap orang lain, suka menolong, serta perhatian terhadap masalah umat merupakan contoh nilai sosial yang ditanamkan melalui kisah tersebut. Mahasiswa yang terinspirasi dari kisah ini cenderung mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Helmiati, 2015)

2. Penguatan Iman dan Praktik Ibadah

   Kisah-kisah tersebut memperkuat kesadaran dan motivasi mahasiswa untuk menjalankan ibadah dengan konsisten, seperti shalat tepat waktu, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan dan pembiasaan melalui kisah orang saleh membantu mahasiswa menjaga dan meningkatkan kualitas ibadahnya, baik selama masa studi maupun setelahnya (ULFA 2016).

3. Motivasi untuk Berbuat Baik dan Peduli Sosial

   Kisah orang saleh mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan kedermawanan. Mahasiswa yang terinspirasi kisah ini biasanya lebih aktif dalam kegiatan sosial, suka membantu sesama, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Hal ini berdampak positif pada lingkungan sekitar dan memperkuat rasa solidaritas. (Munawir, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah orang saleh bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan alat yang sangat kuat untuk menyentuh hati dan membentuk karakter religius mahasiswa secara nyata. Dengan cara penyampaian yang menyentuh, baik melalui dosen yang menginspirasi maupun media sosial yang kreatif, mahasiswa lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial. Hasilnya, mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk beribadah, bersikap baik, dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kisah orang saleh menjadi jembatan antara ajaran agama dan kehidupan modern mahasiswa bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diteladani.

DAFTAR PUSTAKA

Atika Suryani, Tamimi Mazani, Murzal. 2024. "Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil" 1 (3): 104–14.

Diponegoro, Ahmad Muhammad. 2023. "METODE PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRA ISLAM YOGYAKARTA" 12 (1): 1–21.

Helmiati, D. H., & Ag, M. (2015). Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial. *Redaksi@ uin-Suska. Ac. Id*.

Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe'i. 2018. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Rayah Al-Islam* 2 (01): 101–11. https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67.

Kurniawan, Wakib, Titik Sriwahyuni, and Bahrudin Yusuf Zen. 2025. "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi : Membangun Mahasiswa Yang Intelektual Dan Spiritual" 2.

Laili Nurhidayanti. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Ma'arif Nu Windunegara Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas." *Skripsi*, 1–101.

Muhsam, Julhidayat, Pandu Adi Cakranegara, Universitas Krisnadwipayana, Universitas Muhammadiyah Kupang, and Universitas Presiden. 2021. "Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di SMP Muhammadiyah Surakarta," 255–62.

Munawir. (2024). KIKIR: Penyakit Hati Yang Merusak Secara Sistemik.

https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/kikir--penyakit-hati-yang-merusak-secara-sistemik-0724

Rahmad, Khairul, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry. 2024. "USHULUDDIN DAN FILSAFAT TERHADAP MAKNA MUBAZIR DALAM QS . Al-ISR Ā '."

Rochmat, Cecep Sobar, Defi Firmansah, Syahidatun Duha, and Az-zahro Tegar. 2024.

"Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning Abstrak Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning Keberagaman Kebudayaan Agama Di Mas."

Sari, Herlini Puspika, Syuhadatul Husna, and Rosnita Siregar. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z," 790–800.

Sayu Kadek Jelantik. 2025. "Sophia Dharma : Jurnal Filsafat , Agama Hindu , Dan Masyarakat MANAJEMEN KOMUNIKASI TRADISI DAN MODERNITAS" 8: 31–47.

ULFA, RENA. 2016. "PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY Studi Kasus Di Asrama SCTV UIN Ar-Raniry" 5: 1–23.

Ummah, Nurul Hidayatul. 2023. "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 11 (1): 151–69. https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914.